

Stratifikasi Pendidikan Kolonial Di Tapanoeli Selatan 1842-1908

. Dendy Reza Juliansyah Siregar¹, Siti Sara², Pujiati³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara

E-mail: dendyrezasiregar@gmail.com¹, arasya.ss14@gmail.com², pujiati@usu.id³

Article History:

Received: 06 Desember 2024

Revised: 11 Desember 2024

Accepted: 19 Desember 2024

Keywords:

Afdeeling
Mandeling en Angkola,
Tapanoeli, Pendidikan,
Stratifikasi.

Abstract: Pendidikan pada masa pemerintahan kolonial Belanda merupakan hal yang sangat Eksklusif bagi para penduduk pribumi di Hindia Belanda. Jauh sebelum awal abad 20 pendidikan hanya diberikan kepada beberapa kalangan yang dianggap belanda layak dan cocok untuk menerima sistem pendidikan pemerintah Belanda, dalam hal ini anak-anak raja dan para pejabat pemerintahan menjadi target utama pemerintah kolonial dalam pemberian akses pendidikan. Pada wilayah Tapanoeli pendidikan merupakan suatu hal yang penting, namun tidak semua wilayah Tapanoeli mendapatkan pendidikan yang sama. Wilayah Mandailing dan Angkola menjadi wilayah yang cukup tersohor dalam bidang pendidikan, ini dapat terlihat dari banyak tokoh-tokoh Nasional yang berasal dari wilayah ini, pendidikan yang ada di wilayah ini dipengaruhi ketertarikan dari seorang Assistant Residentie Afdeeling Angkola en Mandailing A.P. Godon yang memberikan pendidikan kepada beberapa anak pribumi Angkola dan Madailing, hal ini didasari dari minat pendidikan yang sangat minim di wilayah tersebut dengan hanya berkisar 2% pada pertengahan abad 19. Lewat pengaruh dari Godon lahirlah beberapa tokoh penting bagi perkembangan pendidikan di Afdeeling Mandailing en Angkola, tokoh-tokoh tersebut antara lain seperti Si Asta, Si Angan dan Sutan Sati Nasution yang mendapatkan pendidikan bahkan ke negeri Belanda. Namun pendidikan yang diperoleh oleh masyarakat selatan Tapanoeli ini tidak tersebar secara merata ada Stratifikasi yang menjadikan pendidikan tidak bisa dirasakan dan dinikmati oleh penduduk Tapanoeli dibagian Selatan. Studi ini dilakukan dengan pendekatan Sejarah dengan menggunakan Metode Sejarah lewat tahapan Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi, penelitian ini juga menggunakan bantuan pendekatan Ilmu Sosial lewat Teori Stratifikasi Sosial Max Weber.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi suatu aspek yang cukup penting bagi pemerintah kolonial, pendidikan menjadi jalur bagi pemerintah belanda dalam mendidik dan merekrut para anak-anak pribumi untuk

disiapkan menjadi tenaga kerja di berbagai tempat khusus penduduk pribumi di dalam administrasi pemerintah Kolonial.

Wilayah Tapanoeli Selatan sendiri menjadi salah satu yang sangat potensial bagi pemerintah kolonial Belanda. Hal ini yang menjadikan pemerintah kolonial cukup getol dalam mengembangkan pendidikan di wilayah ini, tentunya pengembangan pendidikan ini memicu lahirnya stratifikasi, tulisan ini bertujuan untuk menjawab apakah ada stratifikasi yang muncul akibat dari pengembangan pendidikan di wilayah ini yang sama dengan wilayah-wilayah lain di luar Sumatera pada umumnya.

Pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda wilayah Tapanoeli menjadi salah satu wilayah Administratif, wilayah ini merupakan wilayah pertama yang dimasuki Pemerintah Kolonial Belanda sebelum mengarahkan ekspansinya ke-arah Pantai Timur Sumatera. *Residentie Tapanoeli* berdiri setelah situasi di wilayah Pantai Barat Sumatera semakin aman dari pengaruh Paderi, pada tahun 1842 lewat *Besluit* no 1 tanggal 7 Desember 1842 daerah Mandeling dan Angkola serta seluruh wilayah disebelah utara *Battalanden* akan dimasukkan kedalam wilayah *Residentie Tapanoeli* dengan seorang Assistent Resident yang berkedudukan di Sibolga (Asnan, 2006).

Wilayah Tapanoeli merupakan wilayah yang sangat potensial dalam penanaman tanaman-tanaman ekspor, hal ini dapat terlihat dari Budaya *Koffijcultuure* dan penanaman komoditas-komoditas lain sebagai alat pemasukan bagi Pemerintah Kolonial Belanda (Agustono, 2019). Pengaruh yang semakin besar dikawasan Sumatera dan adanya peraturan *Cultuure Stelses* menjadikan wilayah Tapanoeli khususnya bagian Selatan menjadikan Pemerintah Belanda membutuhkan tenaga kerja terdidik untuk ditempatkan kedalam posisi-posisi penting untuk kaum pribumi.

Peraturan *Cultuure Stelsel* yang berlaku semenjak 1830 juga membutuhkan masyarakat yang paham akan mekanisme penanaman komoditas ekspor, hal ini mendorong pemerintah kolonial mengembangkan sektor pendidikan di wilayah ini (Agustono, 2019). Pengembangan sektor pendidikan yang awalnya ditujukan Belanda untuk pengembangan wilayah Tapanoeli kemudian memunculkan Stratifikasi pendidikan dikawasan ini, hal ini menjadikan kawasan Tapanoeli khususnya wilayah Selatan punya ciri Pendidikan yang berbeda dengan daerah lain di Tapanoeli seperti di bagian Utara.

Tulisan mengenai Tapanoeli Bagian Selatan sendiri sudah banyak namun tulisan-tulisan tersebut hanya berfokus pada hal-hal lain diluar pendidikan seperti Ekonomi (Budi Agustono "Sejarah Kopi Mandailing", 2019), Politik (M Aziz Rizky Lubis "Politik Pembangunan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dalam Pembentukan Keresidenan Tapanoeli 1906-1942", 2022), Pemerintahan (Dendy Reza Juliansyah Siregar "Afdeeling Padang Sidempoean 1906-1942", 2021). Adapun tujuan tulisan ini adalah melengkapi tulisan-tulisan yang sudah ada sebelumnya, tulisan ini juga mengambil konteks waktu dari 1842-1908 yang menjadikan tulisan ini berbeda dengan tulisan-tulisan lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam proses penulisan ini adalah Metode Sejarah yang terdiri atas 4 yakni, heuristik, kritik sumber atau verifikasi, Interpretasi dan Historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Dalam Proses Heuristik penulis menggunakan berbagai sumber yang dapat dikategorikan kedalam sumber primer dan sekunder, beberapa sumber yang penulis pakai dalam proses penelitian ini seperti, Arsip-arsip *Memorie van Overgave*, *Besluit* dan *Staatsblaad serta Kolonial Verslag*. Penggunaan Sumber-sumber sekunder lewat buku, artikel, Skripsi dan Tesis yang relevan dengan tulisan ini juga sangat penting seperti buku Gusti Asnan "Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera" dan "Pemerintahan Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi". Pada Proses kedua penulis akan

melakukan kritik sumber lewat kritik Ekstern dan Intern untuk menguji keabsahan dari sumber-sumber yang diperoleh. Setelah melalui tahapan Verifikasi penulis akan melakukan tahapan Interpretasi dengan menganalisa dan menyusun fakta-fakta sejarah yang telah di verifikasi pada tahapan sebelumnya. Pada bagian akhir penulis melakukan tahapan Historiografi lewat penulisan Stratifikasi Pendidikan di Tapanoeli Bagian Selatan 1842-1908.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan Teori Ilmu Sosial dengan menggunakan Teori Stratifikasi Sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, dalam teorinya Weber menjabarkan bahwa Stratifikasi terjadi lewat beberapa Indikator yakni, kekuatan sosial, privilege dan prestise sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Tapanoeli bagian selatan 1842- 1908

Tapanoeli bagian selatan adalah daerah yang kaya akan sumber daya alam, hal ini dapat dilihat dari budidaya *Koffijculture* dan *Rubber Culture* yang terus berlangsung bahkan hingga nanti seluruh wilayah ini masuk kedalam sebuah *Afdeeling* yang sama yakni *Afdeeling* Padang Sidempoean (Reza, 2021, 54). Dalam catatan *Assistent Residentie* Padang Sidempoean pada tahun 1929 ± 3/5 karet yang akan di ekspor diwilayah Tapanoeli berasal dari *Afdeeling* Padang Sidempoean (Bavinck 1936,38). Hal ini menunjukkan seberapa potensialnya daerah ini sehingga digabung kedalam satu wilayah Administratif yang sama. Sebelum digabungkan kedalam satu *Afdeeling* yang sama wilayah selatan Tapanoeli berada pada wilayah administratif yang berbeda-beda dibawah *Residentie* Tapanoeli dan *Gouvernement Sumatra's Westkust*. Dalam pembahasan ini Penulis akan membahas mengenai 3 variabel penting mengenai wilayah ini.

A. Pemerintahan

Pada tahun 1842 wilayah *Gouvernement Sumatra's Westkust* mengalami reorganisasi dengan menghapus *Noordelijke Residentie* kemudian membentuk *Residentie* Tapanoeli yang meliputi kawasan utara *Sumatra's Westkust* dari Mandailing hingga Singkel dan termasuk Nias dan pulau-pulau lainnya dan akan berpusat di Sibolga dengan ditempatkannya seorang *Resident* di Sibolga.

Wilayah selatan Tapanoeli dibagi kedalam 2 wilayah yakni, *Afdeeling* Mandailing dan *Afdeeling* Angkola, kawasan Padang Lawas sendiri pada kurun waktu tersebut belum berada dibawah kekuasaan belanda secara utuh akibat adanya pengaruh Paderi yang masih kuat dibawah Tuanku Tambusai. Wilayah ini kembali digabungkan kedalam satu wilayah yang sama pada tahun 1884 dengan nama *Afdeeling* Mandeling en Angkola yang memiliki 4 *OnderAfdeeling* yakni, *Groot-Mandeling en Batang Natal*, *Klein-Mandeling en Oeloe Pakantan* dan Angkola Djoelo serta Sipirok (*Staatsblad van Nederlandsch-Indie* No. 193 Tahun 1884). Wilayah Padang Lawas sendiri dijadikan sebagai *Afdeeling* Sendiri setelah semakin aman pada tahun yang sama.

Pada tahun 1905 lewat *Besluit* No 37 tanggal 15 Mei 1905 wilayah Tapanoeli dikeluarkan dari *Gouvernement Sumatra's Westkust* dan dilakukan kembali reorganisasi untuk menata wilayah Tapanoeli (*Staatsblad van Nederlandsch-Indie* No. 193 Tahun 1905). Pada tahun 1906 lewat *Staatsblad van Nederlandsch-Indie* No. 496 tahun 1906 kawasan Tapanoeli mengalami penataan besar-besaran dengan menyederhanakan sistem pemerintahan dikawasan Tapanoeli menjadi 4 *Afdeeling* yaitu:

- *Afdeeling* Natal en Batang Natal
- *Afdeeling* Sibolga en Batang Torue-districten
- *Afdeeling* Padang Sidempoean
- *Afdeeling* Batalanden

Seluruh wilayah selatan Tapanoeli digabungkan kedalam *Afdeeling* Padang Sidempoean dengan 3 *OnderAfdeeling* yaitu:

.....

- OnderAfdeeling Angkola en Sipirok berpusat di Padang Sidempoean
- OnderAfdeeling Groot en Klein Mandeling berpusat di Panjaboengan
- OnderAfdeeling Padang Lawas berpusat di Siboehoan (Reza, 2021)

B. Ekonomi

Wilayah selatan Tapanoeli sangat menjanjikan dalam komoditi kopi. Penerapan penanaman Kopi untuk seluruh wilayah yang ada dikawasan *Gouvernement Sumatra's Westkust* sendiri diputuskan lewat *Besluit Gouverneur* No. 6 pada tanggal 18 April 1853 dan menjadikan wilayah Tapanoeli termasuk kawasan selatan menjadi wilayah kedelapan yang menjadi wilayah perluasan budidaya kopi dikawasan *Gouvernement Sumatra's Westkust* (Agustono, 2019).

Budidaya kopi sendiri sudah dilakukan dikawasan pantai barat dan *Gouvernement Sumatra's Westkust* sejak lama, kopi menjadi sebuah komoditi yang sangat diminati, kopi berkembang dari Minangkabau hingga masuk ke Kawasan Tapanoeli di wilayah *Sumatra's Westkust*, wilayah Tapanoeli yang menjadi wilayah penghasil kopi adalah Sipirok dikawasan Angkola dan Pakantan di Kawasan Mandailing (Agustono, 2019).

Budidaya kopi dikawasan Angkola dan Mandailing sudah berjalan jauh sebelum pemerintah kolonial belanda berkuasa dikawasan ini dan memberlakukan peraturan *Koffijcultuur* terhadap wilayah ini di 1853. Kawasan Tapanoeli sejak periode 1830-an hingga akhir abad ke-19 telah melakukan perdagangan komoditi kopi lewat Angkola dan Mandailing (Asnan, 2007).

Harga kopi per pikulnya sangat lah tinggi namun sempat mengalami penurunan hingga f 15 per pikul pada 1870, kemudian kembali mengalami kenaikan hingga f 40,51 per pikul di tahun 1903-1904 dan menghasilkan f 120.000 per tahun, namun pada tahun 1908 budaya *Koffijcultuur* sudah tidak lagi berlaku dikarenakan harga yang semakin menurun membuat pemerintah menghapuskan beratiran tersebut.

Setelah budidaya kopi sudah tidak lagi menjadi perhatian pemerintah belanda, pemerintah kolonial mulai melakukan budidaya tanaman keras lain yakni komoditi karet dengan *Rubberculture* di beberapa wilayah di *Afdeeling* Padang Sidempoean (Rizky, 2016). Meski secara resmi budidaya *Rubberculture* baru dimulai setelah *Koffijcultuur* namun penanaman karet juga sudah berlangsung lama beriringan dengan penanaman kopi di wilayah ini.

Dikarenakan keuntungan dari Sektor ekonomi wilayah Tapanoeli Selatan inilah yang menjadikan wilayah ini dimasukkan kedalam satu wilayah Administratif yang sama, tentunya dengan semakin banyaknya reorganisasi dan pembukaan perkebunan dan kantor-kantor pemerintahan pemerintah Kolonial akan sangat membutuhkan calon-calon pegawai terampil, hal inilah yang mendorong pengembangan pendidikan di wilayah ini.

C. Penduduk

Wilayah Tapanoeli memiliki karakteristik penduduk yang sangat beragam dengan adanya penduduk pendatang dari luar dan para penduduk asli daerah ini, wilayah selatan Tapanoeli sendiri terbagi kedalam beberapa etnis yang ada seperti Orang Angkola di wilayah Sipirok dan Angkola, Orang Mandailing dan beberapa orang lain di Padang Lawas yang mengkategorikan mereka sebagai Padang Bolak.

Penduduk asli dari Tapanoeli selatan ini memiliki marga sebagai identitas dari penduduk asli kawasan ini, dalam hal ini ada beberapa marga seperti Batoe Bara, Matondang, Loebies, Poeloengan, Nasoeition, Harahap, Sormin (Siregar) yang semuanya tersebar di wilayah Angkola, Sipirok, Mandailing dan Padang Lawas (Henny, 1896).

Secara keseluruhan penduduk Tapanoeli bagian selatan dibedakan menjadi beberapa jenis penduduk yaitu, *Europeanen*, *Inlanders* atau penduduk asli, *Chineezen*, *Arabieren* dan *Andere Vreemde Oosterlingen* atau orang timur asing. Jumlah penduduk Tapanoeli selatan dapat dilihat

dari laporan A.P Godon sebagai berikut:

Tabel 1 Peta Jumlah Penduduk Angkola dan Mandailing tahun 1846

Wilayah	Jumlah
Mandailing Godang	17.000
Mandailing Julu	11.000
Oeloe Pakantan	5000
Angkola	11.000
Total	44.000

Sumber: *Memorie van Overgave de Asistent Residentie Mandeling en Angkola*, A.P. Godon, 1862 hlm4.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Tapanoeli selatan sudah berikisar 44.000 orang dan akan bertambah menjadi 64.840 pada tahun 1857 (Henny,1896). Sementara setelah wilayah Tapanoeli Selatan digabungkan kedalam satu wilayah yang sama lewat *Afdeeling* Padang Sidempoean jumlah penduduk wilayah ini dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 2 Peta Penduduk *Afdeeling* Padang Sidempoean 1908

Wilayah	Penduduk				
	Erupa	Inlander	Cina	Orang Timur Asing	Total
Padang Sidempoean	84	16.902	565	103	17.611
Goenoengtoewa	3	519	-	-	522
Sipirok	3	366	-	-	369
Panjaboengan	1	759	9	3	772
Hoeta Nopan	6	174	1	-	181

Sumber: *Regeerings Alamanak voor Nederlandsch-Indie 1909 Grondgebied en Bevolking, Insrichting van Het Bestuur van Nederlandsch-Indie en Bijlagen* hlm. 10

Perkembangan penduduk yang pesat telah membawa dampak yang sangat besar bagi pemerintah yang semakin membutuhkan regenerasi dalam system pemerintahan pribumi serta kebutuhan akan tenaga kerja terampil dalam perkebunan maupun kantor-kantor pemerintah colonial Belanda, hal ini yang menjadi pendorong wilayah mulai dilakukan pengembangan pendidikan, terlebih pasca keluarnya Politik Etis tahun 1901 mengakibatkan munculnya gelombang baru bagi pemerintah colonial dalam mengembangkan pendidikan di wilayah Selatan Tapanoeli ini.

Stratifikasi Sosial dalam bidang pendidikan di Tapanoeli Selatan

Pemerintah Kolonial awalnya hanya melakukan pembangunan sarana pendidikan bagi penduduk eropa yang ada di Hindia Belanda dan para anak-anak priyai, serta anak anak campuran lewat ELS (*Europeesche Lagere School*). Pendidikan bagi Pribumi mulai mendapat sorotan setelah Gubernur Jendral Van den Bosch memberlakukan *Cultuurstelsel*, pemerintah membutuhkan tenaga kerja yang terdidik untuk dapat melaksanakan peraturan *Cultuurstelsel* ini dengan baik.

Pada tahun 1848 lewat keputusan Raja Belanda nomor 95 tanggal 30 September, Gubernur Jendral di instruksikan untuk mengeluarkan f 25.000 untuk pendidikan bagi penduduk pribumi di Jawa untuk melatih pegawai pemerintah, yang kemudian disusul dengan pembukaan sekolah dasar

pertama bagi rakyat bumi putera di wilayah Jepara (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).

Pendidikan di wilayah Tapanoeli sendiri masih bersifat tradisional, sebelum akhirnya perluasan sekolah dasar sampai di wilayah Tapanoeli. Pada kurun waktu 1857 ada 4 sekolah yang masing-masing berada di empat wilayah yang berbeda yakni, Panyabungan, Padang Sidempoean, Kota Nopan dan Moeara Sipongi, jumlah murid dari ke-empat sekolah tersebut tidak lebih dari 50 orang (Godon).

Hal ini lah yang menjadikan pemerintah colonial cukup getol dalam mengembangkan pendidikan di wilayah ini, perluasan pendidikan ini tentunya harus disokong dengan tenaga pengajar bagi sekolah-sekolah yang akan di buka di wilayah Hindia Belanda termasuk Tapanoeli Selatan. Guna menopang perluasan pendidikan ini, dibentuklah sebuah sekolah Guru bagi rakyat pribumi yang bernama *Kweekschool*, sekolah ini pertama kali di buka di Ambon tahun 1834, sebelum pada akhirnya mulai dibuka di wilayah-wilayah lain termasuk wilayah Tapanoeli pada tahun 1865, tepatnya di wilayah Tanah Batoe (Nasution, 2011).

Kweekschool Tanah Batoe dikepalai oleh seorang pribumi dari mandailing yang telah menempuh pendidikan ke Belanda, Sutan Sati Nasution atau lebih populer dengan nama Willem Iskander, *Kweekschool* Tanah Batoe di rancang selepas Willem Iskander kembali dari Amsterdam tahun 1861 (Harahap, 2007). Pendirian *Kweekschool* menjadi penanda dimulainya pengembangan pendidikan di wilayah ini, meski demikian pengembangan pendidikan ini memunculkan stratifikasi social dalam pendidikan di wilayah ini.

Menurut Max Weber Stratifikasi adalah pembagian masyarakat kedalam lapisan lapisan yang di pengaruhi oleh perbedaan kekuasaan, hak-hak istimewa dan prestise yang dimiliki. Penduduk wilayah selatan Tapanoeli sendiri terbagi kedalam pelapisan sosial yang dikemukakan oleh weber, dalam segi 3 variabel yang disebutkan, penduduk Tapanoeli terbagi kedalam beberapa kategori seperti, orang eropa yang dekat dengan kekuasaan, orang pribumi yang memiliki darah keturunan bangsawan lewat kepala-kepala kampong serta orang-orang pribumi biasa.

Selain Orang Eropa dan Bangsawan Pribumi, penduduk tapanuli juga dibedakan berdasarkan ras dan suku bangsa lewat adanya para pendatang lain seperti orang timur asing dan cina. Dengan adanya stratifikasi ini penduduk Tapanoeli yang merupakan keturunan bangsawan tentunya akan mudah mendapatkan pendidikan colonial yang resmi seperti Sutan Sati Nasution yang mendapatkan pendidikan sampai ke negeri Belanda, Sati Nasution mendapatkan pendidikan dari A.P Godon yang merupakan seorang Asisten Residentie untuk kawasan Mandailing en Angkola yang mengajak sati untuk mengembangkan ilmunya hingga ke negeri Belanda.

Dari kasus Sati muncul sebuah hipotesa bahwa pemerintah colonial melakukan stratifikasi dalam pemberian pendidikan kepada masyarakat pribumi lewat sedekat apa orang tersebut dengan kekuasaan lokal maupun eropa. Sementara untuk golongan pribumi yang tidak dekat dengan kekuasaan sendiri mereka mendapatkan pendidikan dengan cara belajar di masjid-mesjid dan pengajian-pengajian yang diberikan oleh pemuka-pemuka agama di wilayah Selatan Tapanoeli dengan materi pendidikan yang jauh lebih berkembang yang diterima oleh golongan bangsawan lewat pendidikan colonial (Godon).

KESIMPULAN

Perkembangan pendidikan yang terjadi di wilayah Tapanoeli bagian Selatan dari semenjak wilayah ini masih terpisah pisah dengan berdirinya dua *Afdeeling* yang berbeda lewat *Afdeeling* Mandeling en Angkola dan *Afdeeling* Padang Lawas hingga penggabungan kedua wilayah ini kedalam *Afdeeling* Padang Sidempoean pada tahun 1906 dibarengi dengan adanya pelapisan-pelapisan social oleh pemerintah Kolonial.

Pelapisan ini dilakukan oleh pemerintah kolonial dengan cara memberikan pendidikan

terbatas kepada orang-orang pribumi, pemeberin pendidikan secaranya menyeluruh hanya dirasakan oleh orang-orang Eropa, Bangsawan dan orang-orang keturunan campuran lewat pendirian beberapa sekolah seperti ELS sebelum tahun 1900.

Di Tapanoeli selatan sendiri pemerintah colonial hanya memberikan pendidikan kolonial kepada kaum bangsawan dan mereka juga menambahkan beberapa syarat yang dapat dilihat dari kasus Sati Nasution yang mendapatkan pendidikan sampai ke negeri belanda namun harus menanggalkan identitasnya menjadi Willem Iskander, jadi perbedaan kekuasaan, prestise, hak hak istimewa yang dimiliki oleh golongan bangsawan yang berbeda dengan pribumi menjadi dasar pemerintah colonial dalam memberikan pendidikan bagi masyarakat selatan tapanoeli.

Penduduk yang jauh dari prestise kekuasaan colonial sendiri mendapatkan pendidikan yang berbeda dengan hanya mengenyam pendidikan yang diterima dari pemuka pemuka agama di masjid-masjid diwilayah ini yang berfokus pada pendidikan agama yang tentunya berbeda dengan golongan bangsawan yang mendapatkan pendidikan colonial belanda.

DAFTAR REFERENSI

- A. P. Godon, *Memorie van Overgave van der Assistent Residentie van den Mandeling en Angkola* 1862.
- Asnan, Gusti. 2006. *Pemerintahan SumateraBarat dari VOC Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Citra Pustaka
- Asna, Gusti 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Budi Agustono, Junaidi dan Kiki Maulana Affandi. 2019. *Sejarah Kopi Mandailing*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Harahap, Basyral Hamidy. *Greger Tuanku Rao*, Depok: Komunitas Bambu, 2007.
- Henny, Mr. W. A. 1869. *Bijrage tot De Kennis der Bataklanden, Tijdschrift Voor Indische Taal, Land en Volkenkunde van Bataviasch Genootschap*, Dell XVII. Batavia: Batavia Lange & Co dan Hage M. Nijhoff
- J. Bouwis Bavinck, *Memorie van Overgave van den Assistant Resident van Padang Sidempoean*, 31 Januari 1936.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Lubis, M. Aziz Risky. *Pertanian Karet Rakyat di Tapanuli, 1908-1942* dalam skripsi S-1 belum diterbitkan Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera utara, 2016.
- Nasution, S. *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Pustaka, 1995.
- Regeerings Almanak voor Nederlandsch Indie over het jaar 1908-1909*.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie* No. 193 Tahun 1884.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie* No. 417 Tahun 1905
- Siregar, Dendy Reza Juliansyah. *Afdeeling Padang Sidempoean Tahun 1906 1942* dalam skripsi S-1 belum diterbitkan Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 2021.
-